
Hakikat Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Perspektif Literasi kritis dan Pendidikan

Neni Mika Triana¹⁾*, Erna Ikawati²⁾

^{1,2)} UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padang Sidimpuan

*Penulis Koresponden

Email : nenimika22@gmail.com
ernaikawati@uinsyahada.ac.id

Abstrak

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menggali hakikat pembelajaran Bahasa Indonesia dalam konteks pendidikan kontemporer. Fokus kajian tertuju pada bagaimana pembelajaran Bahasa Indonesia dirancang dan dipahami sebagai proses pengembangan kompetensi bahasa, literasi, dan berpikir kritis. Data dikumpulkan melalui studi pustaka terhadap artikel jurnal, buku, dan kebijakan pendidikan. Data dianalisis melalui reduksi data, kategorisasi tematik, dan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hakikat pembelajaran Bahasa Indonesia mencakup pengembangan kompetensi komunikatif, literasi kritis, pemahaman genre teks, dan kemampuan interpretatif yang memungkinkan peserta didik mampu memproduksi serta mengkritisi teks dalam berbagai konteks sosial dan digital. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia harus bersifat integratif, kontekstual, dan adaptif terhadap perkembangan teknologi agar mampu membentuk peserta didik yang literat, reflektif, dan kritis. Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis terhadap penguatan paradigma pembelajaran bahasa serta menjadi dasar perumusan strategi pembelajaran Bahasa Indonesia yang lebih adaptif dan inovatif di era digital.

Kata kunci: Pembelajaran Bahasa Indonesia, Hakikat pembelajaran, Literasi kritis

Abstract

This study employs a descriptive qualitative approach to explore the essence of Indonesian language learning within the context of contemporary education. The focus of the investigation centers on how Indonesian language instruction is conceptualized and implemented as a process for developing linguistic competence, literacy skills, and critical thinking abilities. Data were collected through a literature review of journal articles, academic books, and educational policy documents. The data were analyzed using data reduction, thematic categorization, and source triangulation. The findings indicate that the essence of Indonesian language learning encompasses the development of communicative competence, critical literacy, genre awareness, and interpretative skills that enable students to produce and critically evaluate texts across diverse social and digital contexts. These results affirm that Indonesian language learning must be integrative, contextual, and responsive to technological advancements in order to cultivate learners who are literate, reflective, and critical. This study contributes theoretically to strengthening language education paradigms and provides a foundation for designing Indonesian language learning strategies that are more adaptive and innovative in the digital era.

Keywords: Indonesian language learning, Essence of learning, Critical literacy

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia memiliki kedudukan penting dalam sistem pendidikan nasional karena berperan sebagai alat komunikasi ilmiah, sarana pembentukan karakter, serta media bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Dalam proses pendidikan, pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi instrumen utama dalam membangun kompetensi literasi yang menjadi fondasi bagi penguasaan berbagai disiplin ilmu. Literasi abad ke-21 tidak hanya berkaitan dengan kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup kemampuan menganalisis, menafsirkan, mengevaluasi, dan mengintegrasikan informasi dari berbagai sumber (Lestari, 2021). Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Indonesia harus diarahkan untuk mengembangkan kecakapan berbahasa yang tidak hanya bersifat mekanis, tetapi juga reflektif dan kritis.

Perubahan pesat dalam teknologi dan informasi sejak beberapa tahun terakhir membawa dampak yang besar pada dunia pendidikan, termasuk pada cara peserta didik berinteraksi dengan teks. Jika sebelumnya pembelajaran Bahasa Indonesia berfokus pada teks cetak seperti buku dan artikel, kini peserta didik dihadapkan pada ragam teks multimodal seperti video edukatif, poster digital, infografis, hingga wacana yang beredar di media sosial. Kondisi ini menuntut kemampuan literasi media dan literasi digital yang lebih kompleks, karena peserta didik harus mampu memilah informasi, memahami pesan implisit, serta mengkritisi konten digital yang disajikan secara cepat dan masif. Integrasi teknologi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia terbukti mampu memperkaya pengalaman belajar, memperluas konteks pemaknaan teks, dan membangun keterampilan literasi yang lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa (Ismail, 2020).

Sejalan dengan perkembangan tersebut, Kurikulum Merdeka menegaskan pentingnya pendekatan berbasis teks (*genre-based approach*) dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Pendekatan ini menempatkan teks sebagai basis utama dalam kegiatan membaca, menulis, berbicara, dan menyimak sehingga siswa dapat memahami struktur sosial, tujuan komunikatif, dan ciri kebahasaan dari setiap genre teks yang mereka temui (Rahmawati, 2021). Melalui pembelajaran berbasis teks, peserta didik tidak hanya belajar tentang bahasa sebagai sistem, tetapi juga mempraktikkannya dalam konteks sosial yang nyata. Hal ini membantu mereka mengembangkan kemampuan berbahasa yang fungsional, kritis, dan kontekstual.

Namun demikian, sejumlah persoalan masih menghambat optimalisasi pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah. Rendahnya minat baca, terbatasnya koleksi literatur digital di sekolah, serta keterbatasan sarana teknologi menjadi faktor yang sering ditemukan. Selain itu, kemampuan guru dalam mengembangkan literasi kritis dan memanfaatkan sumber belajar digital juga masih bervariasi. Banyak guru yang masih menerapkan metode ceramah dan latihan soal yang bersifat tekstual, sehingga kurang memberikan peluang bagi siswa untuk melakukan analisis mendalam terhadap teks yang kompleks. Kualitas literasi kritis siswa yang masih rendah juga ditunjukkan dari minimnya kemampuan mereka menguji kebenaran informasi, mengidentifikasi bias, dan menyampaikan argumentasi yang logis.

Di sisi lain, perkembangan masyarakat digital menuntut peserta didik memiliki kecakapan literasi yang semakin komprehensif. Kehadiran berita palsu, opini manipulatif, dan informasi tanpa verifikasi membuat kemampuan berpikir kritis menjadi kebutuhan mendesak dalam pendidikan bahasa. Tidak hanya memahami struktur dan isi teks, siswa perlu dilatih untuk menginterpretasikan gagasan, mempertanyakan klaim, serta menghubungkan isi teks dengan realitas sosial yang lebih luas. Kemampuan ini hanya dapat terbentuk apabila pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan pada praktik literasi kritis yang terintegrasi dengan konteks kehidupan nyata.

Melihat berbagai dinamika tersebut, penting untuk mengkaji kembali hakikat pembelajaran Bahasa Indonesia dalam perspektif literasi kritis dan kebutuhan pendidikan kontemporer. Kajian ini menjadi relevan karena pembelajaran Bahasa Indonesia yang efektif tidak cukup hanya mengembangkan kemampuan linguistik, tetapi juga harus mampu membentuk peserta didik yang literat, reflektif, dan berpikir kritis. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hakikat pembelajaran Bahasa Indonesia secara komprehensif, menganalisis prinsip-prinsip yang melandasinya, serta meninjau peran literasi kritis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa di era digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan menggambarkan hakikat pembelajaran Bahasa Indonesia berdasarkan hasil telaah konseptual dan temuan literatur yang relevan. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang mendalam terhadap fenomena pendidikan bahasa dalam konteks literasi kritis dan

perkembangan teknologi. Penelitian deskriptif kualitatif berfokus pada interpretasi makna, analisis konsep, serta penarikan pemahaman yang bersifat naratif tanpa melibatkan perhitungan statistik.

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari berbagai literatur yang berkaitan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia, literasi kritis, pendidikan abad ke-21, dan kebijakan kurikulum. Literatur yang dianalisis meliputi artikel jurnal nasional, dokumen resmi seperti kurikulum dan kebijakan pendidikan. Pemilihan sumber dilakukan secara purposive, yaitu memilih literatur yang dianggap paling relevan dan mendukung fokus kajian penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka (library research).

Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi dan menyederhanakan informasi dari berbagai literatur agar fokus pada tema penelitian. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi dari berbagai literatur untuk memperoleh konsistensi dan memperkuat validitas hasil kajian. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan memiliki validitas akademik dan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pendidikan bahasa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Pembelajaran Bahasa Indonesia

Berdasarkan hasil kajian literatur terbaru, hakikat pembelajaran Bahasa Indonesia dapat dipahami sebagai proses pengembangan kompetensi berbahasa secara menyeluruh dan berkesinambungan. Pembelajaran ini tidak hanya menekankan aspek kemampuan linguistik, tetapi juga meliputi kemampuan memahami, menggunakan, dan menghasilkan teks dalam berbagai konteks. Empat keterampilan berbahasa yakni menyimak, berbicara, membaca, dan menulis menjadi ruang utama yang harus dikembangkan secara terpadu. Keempat keterampilan tersebut saling berkaitan sehingga tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Sejalan dengan pendapat (Yuliana, 2022), pembelajaran bahasa pada dasarnya merupakan aktivitas sosial dan budaya, di mana peserta didik berlatih mengonstruksi makna melalui interaksi dengan berbagai teks, situasi, dan lawan tutur dalam proses komunikasi.

Dalam konteks sekolah, pembelajaran Bahasa Indonesia tidak cukup apabila hanya berfokus pada penyampaian aturan tata bahasa atau struktur kalimat. Lebih jauh dari itu, pembelajaran harus berorientasi pada pemahaman wacana secara menyeluruh, yakni bagaimana teks disusun, tujuan komunikatifnya, serta bagaimana teks tersebut relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk memahami bahwa bahasa bukan sekadar simbol, tetapi alat untuk mengekspresikan gagasan, membangun argumen, dan berpartisipasi dalam interaksi sosial. (Rahmawati, 2021) menekankan bahwa peserta didik harus menjadi bagian aktif dalam komunitas literasi, bukan sekadar membaca atau menyalin teks yang disediakan guru, melainkan mampu menciptakan teks sendiri dengan mempertimbangkan struktur, tujuan, dan audiens.

Selain aspek struktural dan fungsional bahasa, perkembangan literasi kritis juga menjadi fondasi penting dalam hakikat pembelajaran Bahasa Indonesia. Literasi kritis memungkinkan siswa untuk tidak hanya memahami isi teks, tetapi juga menganalisis nilai, ideologi, dan pesan yang terkandung dalam teks tersebut. (Purnama 2023) menjelaskan bahwa literasi kritis membantu siswa mengidentifikasi bias, menilai kekuatan argumen, serta merespons informasi secara reflektif dan logis. Dalam era digital yang dipenuhi informasi cepat dan beragam, kemampuan ini sangat penting agar peserta didik tidak mudah terpengaruh oleh berita palsu (hoaks), opini manipulatif, atau teks yang memiliki muatan ideologis tertentu.

Dengan demikian, hakikat pembelajaran Bahasa Indonesia dapat dipahami sebagai upaya untuk membentuk peserta didik yang bukan hanya mampu menggunakan bahasa secara benar, tetapi juga mampu berpikir kritis, memahami konteks sosial suatu teks, serta menghasilkan karya

tulis dan lisan yang bermakna. Pembelajaran Bahasa Indonesia yang efektif harus memungkinkan siswa menjadi pembaca yang cermat, penutur yang percaya diri, dan penulis yang kreatif sekaligus individu yang peka terhadap informasi dan bertanggung jawab dalam menggunakan bahasa.

Prinsip-Prinsip Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki landasan teoritis yang berfokus pada pengembangan kompetensi berbahasa siswa secara menyeluruh. Melalui analisis literatur, terdapat lima prinsip utama yang menjadi pijakan dalam penyelenggaraan pembelajaran yang efektif dan relevan dengan perkembangan era digital. Prinsip-prinsip ini mencerminkan pergeseran paradigma pendidikan dari sekadar penguasaan bahasa menuju praktik literasi yang mendalam, kontekstual, dan kritis. Berikut uraian lengkapnya:

1. Prinsip Berbasis Teks (*Genre-Based Approach*)

Pendekatan berbasis teks menempatkan teks sebagai satuan utama dalam proses pembelajaran. Artinya, kegiatan belajar tidak hanya fokus pada aspek gramatikal, tetapi lebih pada bagaimana sebuah teks dibangun, tujuan sosialnya, dan bagaimana ia digunakan dalam berbagai konteks kehidupan. (Rahmawati, 2021) menekankan bahwa pendekatan ini membantu siswa memahami struktur retorika dan ciri kebahasaan dari setiap genre, mulai dari narasi, eksposisi, argumentasi, hingga prosedur. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami fungsi teks tetapi juga mampu menciptakan teks yang sesuai dengan konteks sosial tertentu.

Selain itu, pendekatan berbasis teks memungkinkan pembelajaran lebih sistematis. Guru dapat memulai dari pemodelan teks, kemudian dilanjutkan dengan latihan bersama, hingga akhirnya siswa dapat memproduksi teks secara mandiri. Siklus pembelajaran ini membantu siswa menguasai keterampilan menulis dan membaca dengan lebih terstruktur. Hal ini juga sejalan dengan Kurikulum Merdeka yang mengarahkan pembelajaran kepada penguatan kompetensi literasi melalui berbagai jenis teks.

Dalam praktiknya, pembelajaran berbasis teks juga melibatkan analisis isi teks, analisis bahasa, serta diskusi makna yang terkandung dalam teks. Kegiatan ini membuat siswa lebih peka terhadap fungsi sosial bahasa dan meningkatkan kepekaan mereka terhadap struktur makna dalam komunikasi sehari-hari. Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya memperkaya pemahaman linguistik siswa, tetapi juga meningkatkan kemampuan mereka dalam menyampaikan ide secara efektif.

2. Prinsip Komunikatif

Pendekatan komunikatif memandang bahasa sebagai alat komunikasi sehingga tujuan pembelajaran adalah membuat siswa mampu menggunakan bahasa dalam berbagai konteks nyata. (Kurniasih 2020) menegaskan bahwa pembelajaran harus memberi kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi melalui kegiatan berbicara, menyimak, berdiskusi, presentasi, hingga debat dalam kelas. Dengan demikian, siswa mengembangkan kompetensi pragmatis, yaitu kemampuan menggunakan bahasa sesuai tujuan dan situasi komunikasi.

Pendekatan ini juga menekankan pentingnya makna dalam komunikasi. Guru tidak hanya menilai ketepatan gramatikal, tetapi juga kemampuan siswa menyampaikan pesan dengan jelas dan efektif. Hal ini menempatkan siswa sebagai pengguna bahasa yang aktif, bukan sebagai penerima informasi pasif. Di samping itu, pembelajaran komunikatif mendorong kegiatan kooperatif seperti kerja kelompok yang dapat meningkatkan kemampuan sosial dan kolaborasi antarsiswa.

Pendekatan ini juga relevan dalam konteks globalisasi, di mana kemampuan berkomunikasi menjadi keterampilan penting dalam berbagai bidang. Siswa dilatih untuk mampu berdialog, menyampaikan ide, menegosiasikan makna, dan merespons informasi dengan tepat. Oleh karena itu, pembelajaran Bahasa Indonesia harus menyediakan ruang

interaksi yang cukup agar siswa dapat mengembangkan kompetensi komunikatif secara optimal.

3. Prinsip Literasi Kritis

Literasi kritis merupakan kemampuan membaca yang tidak hanya memahami teks, tetapi juga menganalisis, mengevaluasi, dan merespons teks secara reflektif. (Purnama, 2023) menegaskan bahwa literasi kritis penting karena siswa hidup di era informasi yang penuh opini, manipulasi media, dan bias ideologis. Dengan literasi kritis, siswa dapat mempertanyakan kebenaran informasi, mengidentifikasi kepentingan tertentu di balik teks, serta membangun pendapat yang logis dan berbasis bukti.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, literasi kritis dapat diterapkan melalui berbagai kegiatan seperti analisis berita, resensi buku, diskusi isu sosial, atau interpretasi teks sastra. Siswa diajak untuk melihat teks dari berbagai sudut pandang sehingga muncul kesadaran bahwa setiap teks membawa nilai, pesan, dan maksud tertentu. Pendekatan ini juga memperkuat keterampilan berpikir tingkat tinggi, yang sangat dibutuhkan dalam kurikulum modern.

Literasi kritis membantu siswa menjadi pembaca dan penulis yang bertanggung jawab. Mereka tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga mengolahnya, menilai keabsahannya, lalu menyampaikan kembali dengan perspektif pribadi. Hal ini membuat pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi lebih reflektif, mendalam, dan relevan dengan kehidupan nyata siswa.

4. Prinsip Kontekstual dan Berpusat pada Peserta Didik

Pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning/CTL*) menekankan bahwa materi harus disajikan sesuai dengan pengalaman, kebutuhan, dan lingkungan siswa. (Pramesti, 2024) mengungkapkan bahwa pembelajaran yang dekat dengan kehidupan siswa lebih mudah dipahami dan diinternalisasi. Misalnya, ketika mempelajari teks deskripsi, siswa dapat diminta mendeskripsikan tempat di lingkungan mereka; atau ketika belajar teks argumentasi, mereka dapat membahas isu-isu sosial yang terjadi di sekitar.

Pembelajaran berpusat pada siswa (*student-centered learning*) memberi ruang bagi mereka untuk berpartisipasi aktif, mengeksplorasi pengetahuan, serta mengambil keputusan dalam proses belajar. Guru bertindak sebagai fasilitator yang membimbing, bukan sebagai pusat pengetahuan (Djuningin, S, 2022). Pendekatan ini membuat suasana belajar lebih hidup karena memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan pendapat, bertanya, dan bekerja sama dalam kelompok.

Prinsip kontekstual juga membangun keterhubungan antara pembelajaran di kelas dan kehidupan nyata siswa. Hal ini sangat penting karena Bahasa Indonesia bukan hanya aspek akademik, tetapi juga alat komunikasi yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari (Haryanto, Yusuf dan Anton, 2021). Dengan demikian, pembelajaran yang kontekstual dapat meningkatkan motivasi belajar dan mengurangi kesenjangan antara teori dan praktik.

5. Prinsip Integrasi Teknologi Digital

Pemanfaatan teknologi digital semakin penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, terutama karena perkembangan media dan literasi digital yang semakin pesat. (Ismail, 2020) menyatakan bahwa penggunaan platform digital seperti blog, video pembelajaran, aplikasi menulis, media sosial edukatif, dan forum diskusi online dapat meningkatkan keterlibatan siswa. Teknologi memungkinkan siswa belajar melalui berbagai format seperti teks, audio, visual, dan multimedia interaktif.

Integrasi teknologi juga memperluas akses siswa terhadap sumber belajar. Mereka dapat membaca artikel online, menonton video literasi, atau memanfaatkan aplikasi kamus digital untuk meningkatkan pemahaman kebahasaan (Adhwa, N., dkk, 2023). Selain itu, teknologi memungkinkan siswa berkreasi dengan berbagai bentuk output, seperti membuat poster digital, video narasi, atau podcast literasi.

Teknologi digital juga mendorong kolaborasi dan interaksi yang lebih luas. Siswa dapat berdiskusi melalui platform online, mengumpulkan tugas melalui Learning Management System (LMS), atau melakukan proyek penulisan bersama menggunakan aplikasi kolaboratif (Herniyastuti, H., dkk, 2024). Dengan demikian, integrasi teknologi tidak hanya mendukung pembelajaran Bahasa Indonesia, tetapi juga mengembangkan keterampilan abad ke-21 seperti kreativitas, komunikasi digital, dan kolaborasi.

Tantangan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Kajian literatur mengidentifikasi sejumlah tantangan signifikan:

1. Rendahnya budaya literasi: Banyak peserta didik yang enggan membaca teks panjang atau kompleks, sehingga pembelajaran berbasis teks menjadi kurang efektif (Abidin, Y dkk, 2024).
2. Keterbatasan akses ke sumber digital: Tidak semua sekolah memiliki infrastruktur atau perpustakaan digital yang memadai, yang membatasi integrasi literasi digital dalam pembelajaran.
3. Metode pengajaran yang tradisional: Guru masih banyak menggunakan metode ceramah, yang kurang mendorong partisipasi aktif dan interaksi bahasa.
4. Variasi kemampuan bahasa siswa: Perbedaan dalam latar belakang bahasa dan kemampuan awal siswa menyulitkan guru untuk menerapkan strategi pembelajaran yang sama untuk semua.
5. Keterampilan literasi kritis yang rendah: Siswa belum terbiasa menganalisis teks secara reflektif, menilai sumber, atau mengembangkan argumen kritis dalam menulis (Mu'alimah, I, dkk, 2024).

Strategi Penguatan Pembelajaran Bahasa Indonesia

Berdasarkan temuan literatur, berikut berbagai strategi yang digunakan diantaranya:

1. Membentuk budaya literasi sekolah: Melalui pojok baca, *klub* menulis, dan program “15 menit membaca” harian agar minat baca siswa meningkat.
2. Pemanfaatan media digital dan multimedia: Menggunakan video dan *platform edukatif* untuk analisis teks atau pembuatan teks kreatif.
3. Model pembelajaran kolaboratif dan berbasis proyek: Seperti *Project Based Learning* (PBL) atau Problem Based Learning (PBL), di mana siswa bekerja dalam tim untuk menciptakan teks berfungsi sosial (misalnya kampanye literasi, majalah sekolah) (Eka Sari, L, 2024).
4. Pengembangan profesionalisme guru: Pelatihan literasi kritis, pelatihan penggunaan teks multimodal, dan workshop teknologi pembelajaran.
5. Penilaian autentik: Menggunakan penilaian berbasis portofolio, refleksi siswa, dan produksi teks nyata sebagai bagian dari evaluasi pembelajaran (Susanti Evi, dkk, 2024).

KESIMPULAN

Dari kajian kualitatif literatur, dapat disimpulkan bahwa hakikat pembelajaran Bahasa Indonesia adalah proses pengembangan kompetensi bahasa yang holistik dan kontekstual mencakup kemampuan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis serta literasi kritis yang esensial dalam era digital. Prinsip pembelajaran yang efektif meliputi pendekatan berbasis teks, orientasi komunikatif, integrasi teknologi, dan sentuhan kontekstual. Meskipun terdapat tantangan seperti rendahnya literasi siswa dan keterbatasan sumber, strategi penguatan seperti penggunaan media digital dan budaya literasi dapat mendorong pembelajaran bahasa yang lebih bermakna dan adaptif. Penelitian ini merekomendasikan agar pendidik dan pembuat kebijakan lebih memperhatikan integrasi literasi digital dan pendekatan inovatif dalam pengajaran Bahasa Indonesia.

REFERENSI

- Adhwa, N., Faeza, N., Alwi, N. A., & Syam, S. S. 2023. "Pemanfaatan Teknologi Digital dalam Meningkatkan Minat Belajar Bahasa Indonesia Siswa di Sekolah Dasar." *Semantik : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya* 3(2):
- Abidin, Y., Rakhmayanti, F., & Undayasari, D. 2024. "Factors Affecting Literacy Ability of Elementary School Students in Indonesia." *Mimbar Sekolah Dasar* 11(2): 45–60.
- Djumingin, S. 2022. "Pembelajaran Berpusat pada Siswa melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia SMP." *RETORIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* 8(1).
- Eka Sari, L., & Ahmadi, A. 2024. "Kajian Literatur Penggunaan Media Pembelajaran pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Berbasis PBL." *Bahtera: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra* 23(2): 184–200.
- Haryanto, Yusuf & Anton. 2021. "Pengaruh Metode Pembelajaran Kontekstual (CTL) dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia." *Jurnal Lingua*.
- Herniyastuti, H., & Kadir, A. 2024. "Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar: Solusi untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa." *Jurnal PGSD Universitas Lamappapoleonro* 3(1): 1–5
- Ismail, R. 2020. *Pemanfaatan Teknologi Digital dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Universitas Pendidikan.
- Kurniasih, A. 2020. "Pendekatan Komunikatif dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah." *Jurnal Pendidikan Bahasa* 5(2):123–38.
- Lestari, D. 2021. "Literasi Abad ke-21 dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia." *Jurnal Pendidikan dan Literasi* 7(1):45–60.
- Mu'alimah, I. K., Niwangtika, W., Nuriana, E., & Wulandari, R. A. 2024. "The Low Reading Literacy of Indonesian Children: A Qualitative Perspective Through Literature Review." *Journal of Indonesian Elementary Education* 2(2): 12–28.
- Pramesti, L. 2024. "Pendidikan Kontekstual dalam Pengajaran Bahasa Indonesia." *Jurnal Pengajaran Inovatif* 3(1):35–50.
- Purnama, R. 2023. "Literasi Kritis di Sekolah Menengah dalam Era Digital." *Jurnal Literasi Pendidikan* 9(1):78–94.
- Rahmawati, N. 2021. "Pembelajaran Berbasis Teks (Genre-Based Approach) dalam Kurikulum Bahasa Indonesia." *Jurnal Wacana Didaktika* 8(3):210–24.
- Sugiyono, Prof, Dr. 2022. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanti Evi., Indriyeni; Astuti. Yuli. 2024. "Analisis Strategi Peningkatan Literasi Digital pada Pembelajaran Bahasa Indonesia." *Jurnal Gema Pustakawan* 12(1): 15–25.
- Yuliana, E. 2022. "Pendekatan Sosial dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia: Perspektif Interaksi Sosial." *Jurnal Pendidikan Humaniora* 10(2):150–67.